

MAKNA SIMBOLIK YANG TERKANDUNG DALAM TRADISI BELIMBUR PADA UPACARA ERAU DI KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA

Annisa¹, Sri Murlianti²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengorganisasian dan rangkaian prosesi Belimbur dalam upacara tradisional Erau di Kutai Kartanegara, dan untuk menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Seiring transformasi Erau menjadi festival budaya terbuka, praktik Belimbur telah bergeser karena euforia publik yang berpotensi mengaburkan makna aslinya. Dengan menggunakan metode kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan perwakilan Kesultanan Kutai Kartanegara, tokoh budaya, sejarawan, pegiat budaya, anggota panitia, dan masyarakat umum. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif menggunakan teori ritual dan liminalitas Victor Turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Belimbur adalah ritus liminal yang menjembatani unsur sakral dan profan dalam upacara Erau. Tradisi ini berfungsi sebagai simbol penyucian diri, ekspresi kegembiraan, penguatan solidaritas sosial, dan penegasan identitas budaya masyarakat Kutai. Namun, ditemukan kesenjangan antara etika ideal dan prosedur aktual dalam pelaksanaan Belimbur di lapangan karena maraknya wisatawan dan euforia publik. Oleh karena itu, diperlukan sinergi pengaturan yang kuat antara Kesultanan, pemerintah daerah, dan masyarakat agar kesucian dan nilai-nilai luhur tradisi Belimbur tetap terjaga secara berkelanjutan di tengah arus modernisasi dan komersialisasi budaya.

Kata Kunci: Erau, Belimbur, Makna Simbolik, Ritual, Liminalitas, Kutai Kartanegara

Pendahuluan

Upacara adat Erau ialah warisan budaya yang sudah menjadi identitas masyarakat Kutai Kartanegara dalam waktu ratusan tahun. Tradisi ini tidak semata mempunyai nilai historis yang kuat sebagai peninggalan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, tetapi juga mengandung berbagai nilai budaya, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Pada semua rangkaian prosesi Erau hadirilah simbol-simbol yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, serta sesama manusia. Sebuah prosesi yang sangat dinanti masyarakat adalah Belimbur, yaitu tradisi saling memercikkan air yang dilaksanakan pada akhir rangkaian Erau menjadi simbol suka cita, penyucian diri, dan ungkapan rasa syukur setelah seluruh ritual adat kelar dikerjakan. Tradisi ini menjadi bentuk ekspresi budaya masyarakat Kutai yang mengandung makna

filosofis yang bermakna tinggi, dan juga memperat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Seiring perkembangan zaman, Erau mengalami transformasi dari ritual adat yang bersifat sakral dalam lingkungan Kesultanan menjadi festival budaya terbuka yang dikenal sebagai *Erau International Folklore and Art Festival* (EIFAF). Perubahan tersebut membawa dampak positif berupa meningkatnya perhatian masyarakat luas terhadap budaya Kutai, termasuk pengakuan Erau sebagai warisan budaya nasional pada tahun 2016 serta meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung setiap tahunnya. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan dalam upaya pelestarian budaya, khususnya dalam menjaga makna simbolik tradisi Belimbur. Antusiasme masyarakat yang tinggi sering kali menyebabkan Belimbur dipahami hanya sebagai pesta air atau hiburan semata, sehingga berpotensi menggeser nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu dibutuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna simbolik Belimbur agar tradisi ini tetap terjaga sebagai warisan budaya yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga kaya akan nilai dan makna bagi masyarakat Kutai Kartanegara.

Kerangka Dasar Teori

Penelitian Terdahulu

Beragam studi terdahulu menegaskan jika pemaknaan simbolik pada suatu tradisi mempunyai kontribusi besar untuk melindungi nilai budaya dan identitas masyarakat. Studi oleh (Latifah, 2024) mengungkap bahwa simbol dalam pelaminan adat Banjar tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mencerminkan nilai keberanian, perlindungan, dan rasa syukur serta berfungsi sebagai pedoman hidup bagi pengantin. Sementara itu, (Bohari & Magiman, 2020) menegaskan apabila ritual Tepung Tawar dalam masyarakat Melayu Sarawak mengandung makna kemakmuran, restu leluhur, dan kesejahteraan, serta berperan sebagai penguat identitas budaya dan keharmonisan sosial. Penelitian (Ramly & Tundreng, 2022) memaparkan jika ritual Kakak pada suku Bajo mencerminkan hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam, serta mengandung nilai persaudaraan, solidaritas, dan religiusitas. Selain itu (Lumbaa dkk, 2023) menyoroti bahwa ritual Rambu Solo' di Toraja mempunyai arti filosofis dan sosial yang kuat, meskipun mengalami pergeseran makna akibat modernisasi. (Resmini & Saina, 2021) juga menegaskan bahwa tradisi Teing Hang Empo di Manggarai Barat berfungsi dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya, sedangkan (Sihombing, 2022) menjelaskan bahwa Rambu Solo' sebagai ritual kematian tetap dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur serta memperkuat solidaritas masyarakat. Kearifan lokal dalam ritual tradisional mempunyai peran besar untuk menjaga nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat. Walau demikian dalam (Murlianti et al., 2023) perubahan sosial dan modernisasi sering menyebabkan pergeseran makna dan praktik ritual. Hal ini berhubungan dengan

tradisi *Belimbur* dalam upacara Erau yang juga mengalami dinamika antara pelestarian nilai adat dan perubahan pelaksanaannya di masyarakat, sehingga penelitian ini berfokus pada makna simbolik *Belimbur* sebagai ritual penyucian, ekspresi sukacita, dan lain-lain. Semua studi tersebut mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji makna simbolik dalam tradisi budaya lokal yang berfungsi sebagai media pelestarian nilai sosial, spiritual, dan budaya. Dalam kasus ini, tradisi Belimbur dalam upacara Erau juga mempunyai fungsi simbolik yang serupa, yaitu selaku simbol penyucian diri, kebersamaan, dan kegembiraan masyarakat, serta menjadi bagian penting dalam melindungi perkembangan identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta buddhaya yang berarti budi atau akal, sehingga berkaitan dengan cara berpikir dan hidup manusia. Budaya merupakan cara hidup yang diwariskan turun-temurun dan mencakup nilai, norma, tradisi, bahasa, serta berbagai sistem sosial dalam masyarakat (Purwaningsih et al., 2022). Koentjaraningrat (2015), kebudayaan meliputi gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang mencakup unsur seperti religi, organisasi sosial, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencaharian, serta teknologi, sehingga menjadi pedoman hidup sekaligus identitas suatu masyarakat.

Ritual

Victor Turner, seorang antropolog yang dikenal dengan teorinya tentang ritual, liminalitas, dan komunitas, memandang ritual sebagai proses sosial yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memiliki fungsi transformasi bagi individu dan masyarakat (Turner dalam Winangun, 1990). Berdasarkan studinya pada masyarakat Ndembu di Afrika, Turner menjelaskan bahwa ritual mampu mengatasi konflik, memperkuat solidaritas, serta menciptakan perubahan dalam struktur sosial. Salah satu konsep utamanya adalah liminalitas, yaitu fase dalam ritus peralihan (*rites of passage*) ketika individu meninggalkan status lama namun belum sepenuhnya memasuki status baru, sehingga norma sosial menjadi kabur dan membuka ruang bagi pengalaman baru serta kemungkinan perubahan sosial. Konsep ini relevan dalam memahami hubungan antara rakyat dan Sultan dalam rangkaian Erau, di mana pada prosesi sakral seperti Beumban, Begorok, hingga Ranga Titi, Sultan menempati posisi paling sakral sebagai pusat kosmos budaya Kutai. Namun, ketika memasuki prosesi Belimbur, terjadi pergeseran menuju kondisi liminal, yaitu ruang peralihan di mana rakyat dan Sultan secara simbolik berada dalam posisi yang setara sebagai bagian dari komunitas Kutai. Secara keseluruhan, Erau memadukan unsur sakral dan profan, di mana ritual resmi Kesultanan seperti Mendirikan Tiang Ayu, Bepelas, dan Beluluh merepresentasikan kesakralan, sementara Belimbur sebagai pesta air mencerminkan unsur profan. Meskipun tampak sebagai hiburan, dalam perspektif Turner, unsur profan justru memiliki peran penting sebagai pemersatu, sehingga

Belimbur menjadi fase liminal yang menjembatani dunia sakral dan profan sekaligus menjadi puncak dan penutup dari keseluruhan rangkaian upacara Erau.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan model penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang lebih lebih mengimplementasikan analisis deskriptif untuk menggali secara mendalam makna simbolik dalam tradisi Belimbur pada upacara Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendeskripsikan fenomena sosial, perilaku, serta nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dengan interpretatif, sebagaimana dipopulerkan oleh Sukmadinata (2005) dan Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2001). Fokus penelitian diarahkan pada pengorganisasian prosesi Belimbur, meliputi tata urutan kegiatan, peran pelaku, juga keperluan yang dibutuhkan, dan juga pada kajian makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tenggarong sebagai pusat pelaksanaan Erau. Sumber informasi mencakup dari data primer yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan berbagai informan seperti pihak Kesultanan, budayawan, panitia, instansi terkait, peserta, dan penonton, serta data sekunder berupa arsip, laporan resmi, dan sumber daring. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan Belimbur, wawancara mendalam dengan pendekatan fleksibel dan snowball sampling untuk memperoleh data yang komprehensif melalui triangulasi informan (Murlianti et al., 2022), triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, narasi para informan, serta dokumen yang mempresentasikan upacara *Erau* dan *Belimbur* (Murlianti et al., 2025). Dilakukan juga dokumentasi visual untuk memperkuat data penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui tahapan klasifikasi data berdasarkan pengorganisasian prosesi dan makna simbolik, serta penataan data agar terstruktur sesuai dengan fokus penelitian (Murlianti & Samsudiani, 2022). Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai tradisi Belimbur sebagai praktik budaya yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sarat dengan nilai simbolik, filosofis, dan sosial dalam kehidupan masyarakat Kutai Kartanegara.

Hasil Penelitian

Tata Krama VS Tata Cara Belimbur

Terdapat perbedaan yang signifikan antara tata krama dan tata cara dalam pelaksanaan Belimbur pada upacara Erau. Tata krama Belimbur merupakan aturan adat yang bersifat baku dan diwariskan secara turun-temurun, yang tidak hanya mengatur bagaimana prosesi dilakukan, tetapi juga menjelaskan makna filosofis di baliknya. Dalam tata krama, Belimbur bukan sekadar menyiram air, melainkan memercikkan air sebagai simbol suka cita, di mana air seharusnya dilempar ke atas agar jatuh seperti rintik hujan, bukan disiram langsung ke tubuh.

Aturan ini juga mencakup penggunaan air bersih, larangan penggunaan air kotor, plastik, atau alat bertekanan seperti pompa, serta perlindungan terhadap kelompok rentan. Namun dalam praktiknya, tata cara Belimbur yang berkembang di masyarakat cenderung mengalami pergeseran, di mana banyak peserta menyiram air secara langsung bahkan berlebihan menggunakan berbagai alat, sehingga menghilangkan makna simbolik dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan maupun bahaya. Pergeseran ini mencerminkan ketidaksesuaian antara nilai adat dan praktik aktual, meskipun upaya penertiban melalui aturan Kesultanan mulai mengarahkan kembali pelaksanaan Belimbur sesuai dengan nilai aslinya sebagai simbol penyucian diri dan kebersamaan.

Pandangan dan Pengalaman Peserta/Penonton Belimbur

Pandangan dan pengalaman peserta serta penonton Belimbur menunjukkan dinamika antara kegembiraan dan keprihatinan terhadap pelaksanaannya. Di satu sisi, Belimbur dipandang sebagai puncak perayaan yang menghadirkan suasana suka cita, memperlancar hubungan sosial, dan menjadi momen kebersamaan yang dinantikan setiap tahun. Namun di sisi lain, banyak peserta mengungkapkan kekhawatiran terhadap berbagai pelanggaran yang terjadi, seperti penyiraman air secara berlebihan, penggunaan alat yang tidak sesuai, hingga tindakan tidak pantas seperti pelecehan seksual dan kekerasan yang terselubung dalam permainan. Hal ini menimbulkan rasa tidak aman dan mengurangi nilai sakral tradisi, bahkan membuat sebagian masyarakat membatasi partisipasi keluarga mereka. Meski demikian, para peserta tetap memahami bahwa Belimbur memiliki makna utama sebagai simbol penyucian diri dan pembersihan dari hal-hal negatif, yang menunjukkan bahwa nilai filosofis tradisi ini masih diakui. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih ketat serta edukasi berkelanjutan agar pelaksanaan Belimbur tetap sesuai dengan nilai budaya dan dapat berlangsung dengan aman, tertib, serta penuh makna.

Persiapan Prosesi Belimbur

Persiapan prosesi Belimbur dalam rangkaian upacara Erau dilaksanakan secara terstruktur dan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran adat yang jelas, terutama kerabat Kesultanan Kutai Kartanegara, pemangku adat, Abdi Dalem, serta panitia adat yang telah ditunjuk. Seluruh tahapan prosesi, mulai dari Beumban, Begorok, Rangka Titi hingga Belimbur, dipersiapkan jauh sebelum hari pelaksanaan untuk memastikan setiap rangkaian berlangsung sesuai dengan ketentuan adat yang berlaku. Berbagai perlengkapan ritual seperti tilam kuning, kain kuning, haur kuning (balai bambu), kirab tuhing, guci (molo), bunga pinang, uang logam, serta air Tuli dari Kutai Lama disiapkan secara khusus karena memiliki fungsi dan kedudukan penting dalam prosesi ritual. Setiap perlengkapan tidak hanya digunakan sebagai sarana pelaksanaan upacara, tetapi juga dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang merepresentasikan nilai, simbol, dan sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara.

Proses penyiapan perlengkapan ritual umumnya dilakukan oleh kerabat Kesultanan dan Abdi Dalem yang telah memahami tata cara adat secara turun-temurun. Kerabat yang terlibat bukanlah masyarakat umum, melainkan individu yang memiliki hubungan darah dengan Kesultanan atau telah memperoleh amanah adat untuk menjalankan tugas-tugas tertentu dalam prosesi sakral. Meskipun tidak disertai ritual besar berupa pembacaan mantra atau doa khusus, seluruh proses persiapan tetap dilaksanakan dengan sikap hormat, tertib, dan penuh kehati-hatian sebagai bentuk penghormatan terhadap kesakralan benda-benda adat yang digunakan. Selain itu, beberapa tahapan penting seperti pengambilan air Tuli dari Kutai Lama dan penataan perlengkapan ritual dilakukan sesuai aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Belimbur tidak hanya ditentukan oleh prosesi utamanya, tetapi juga oleh proses persiapan yang dijalankan secara disiplin sebagai bentuk upaya menjaga kelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi Kesultanan Kutai Kartanegara.

Elemen yang Digunakan Selama Prosesi

Dalam prosesi sakral Belimbur pada upacara Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara, setiap elemen yang digunakan tidak sekadar perlengkapan ritual, melainkan memiliki makna simbolik. Elemen-elemen tersebut dipilih secara khusus karena diyakini mengandung nilai spiritual dan filosofis yang telah diwariskan secara dalam budaya Kutai.

Tabel Elemen yang Digunakan Dalam Prosesi

Element Yang Digunakan	Fungsi Elemen	Makna Elemen
Air	Sebagai element utama yang digunakan selama <i>Belimbur</i>	Air yang melambangkan kesucian
Molo (Guci)	Sebagai wadah untuk menyimpan air <i>Tuli</i> (air suci dari Kutai Lama)	Sebagai legitimasi prosesi
Bunga Pinang	Digunakan sebagai alat untuk memercikkan air yang digunakan oleh Sultan	Kerahayuan, keteguhan, keluhuran, dan doa agar masyarakat senantiasa tumbuh dalam kebaikan
Tilam Kuning dan Kain Kuning	Sebagai alas Sultan dibaringkan dan kain kuning dibentangkan di atas Sultan	Tilam Kuning memiliki makna kemuliaan Dan kehormatan, sedangkan kain kuning memiliki makna pembungkus kesucian dan wibawa Sultan
Haur Kuning (Balai Bambu Kuning)	Sebagai singgasana Sultan duduk	Simbol keteguhan, kekuatan, dan penopang kehidupan
Kirab Tuhing	Kain pusaka yang dibentangkan di atas kepala	Pelindung spiritual, penolak bala, serta penghubung antara

	Sultan	Sultan dan leluhur
Uang Logam	Digunakan untuk mengerik kening dan alis Sultan	Pelepasan hal-hal buruk yang melekat pada Sultan

Elemen-elemen pada prosesi Belimbur mempunyai maksud simbolik yang saling berkaitan dalam membentuk kesatuan ritual adat. Air Tuli yang diambil dari Kutai Lama menjadi aspek utama yang diasumsikan suci karena berkaitan dengan sejarah Aji Batara Agung Dewa Sakti dan Putri Karang Melenu, sehingga dimaknai sebagai sumber berkah, keselamatan, dan media penyucian diri yang disebarkan kepada masyarakat. Bunga pinang adalah symbol dari kerahayuan, keteguhan, dan kemurnian, serta berfungsi sebagai perantara energi spiritual dari air Tuli kepada manusia. Guci (molo) dimanfaatkan sebagai wadah air Tuli menjadi simbol kesinambungan tradisi dan ketaatan terhadap pakem adat. Tilm kuning dan kain kuning merepresentasikan kemuliaan, kekuasaan, serta perlindungan dan penyucian lahir batin Sultan, sedangkan haur kuning (balai bambu kuning) melambangkan kekuatan, keteguhan, dan kestabilan kepemimpinan. Kirab tuhing berfungsi sebagai pelindung spiritual dan penghubung dengan leluhur, tak hanya itu uang logam melambangkan pembersihan diri serta harapan juga kesejahteraan. Semua, setiap elemen tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang memperkuat nilai budaya dalam tradisi Belimbur.

Urutan Prosesi Belimbur

Tradisi Belimbur dalam upacara Erau bukan sekadar ritual permainan air, melainkan sebuah prosesi yang sarat dengan simbolisme dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai penutup dari rangkaian upacara adat Erau yang diselenggarakan oleh Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, Belimbur memiliki kedudukan penting yang merepresentasikan puncak suka cita sekaligus penyucian diri. Setiap tahapan dalam prosesi ini mengandung makna khusus yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga filosofis, mencerminkan hubungan antara manusia, budaya, dan nilai-nilai spiritual yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat Kutai.

Tabel Urutan Prosesi Belimbur

Prosesi	Kegiatan	Makna Prosesi	Proses Ritual
<i>Beumban</i>	Sultan baring di atas tilam kuning, dibentangkan kain kuning di atas tubuh Sultan, Kerabat mengusapkan bunga pinang dari kepala hingga lutut sebanyak dua kali saat Sultan menghadap kanan dan kiri.	Simbol pembersihan lahir dan batin seorang Sultan menjelang ritual besar Erau.	Proses persiapan
<i>Begorok</i>	Sultan duduk di balai bambu, dibentangkan kain kirab tuhing	Menandai pengukuhan spiritual Sultan Sebagai	Proses persiapan

	di atas kepala Sultan, Dewa dan Belian membacakan mantra dan melakukan Tepong Tawar.	pemimpin adat.	
<i>Rangga Titi</i>	Sultan berjalan menuju dermaga, Sultan duduk di atas balai bambu, Dewa dan Belian melakukan Tepong Tawar.	Merupakan peralihan dari ruang sakral dalam ke ruang terbuka luar yang menyatukan unsur spiritual dengan kehidupan masyarakat. Dan penyucian diri Sultan	Proses inti
<i>Belimbur</i>	Sultan memasukkan bunga pinang ke dalam guci, Sultan memercikkan air ke arah empat penjuru mata angin.	Lambang suka cita, penyucian diri, dan kegembiraan.	Proses akhir

Rangkaian prosesi Belimbur diawali dengan Beumban sebagai simbol penyucian lahir dan batin Sultan melalui pengusapan bunga pinang di atas tilam dan kain kuning yang melambangkan kemuliaan dan kekuasaan. Selanjutnya, prosesi Begorok menjadi tahap pengukuhan spiritual, di mana Sultan duduk di atas haur kuning, dilindungi kirab tuhing, serta menerima Tepong Tawar sebagai simbol berkah dan keselamatan, disertai tindakan mengerik kening dengan uang logam sebagai lambang pembersihan diri. Prosesi kemudian berlanjut ke Rangga Titi sebagai fase peralihan dari ruang sakral menuju ruang terbuka, di mana Sultan kembali menjalani ritual dan memercikkan air Tuli ke empat penjuru mata angin sebagai simbol suka cita dan penyebaran berkah. Puncak dari seluruh rangkaian adalah tradisi Belimbur, yaitu kegiatan saling memercikkan air oleh masyarakat sebagai bentuk kegembiraan dan penyucian diri. Seluruh prosesi ini dipersiapkan secara terstruktur oleh pihak Kesultanan, melibatkan kerabat adat dan Abdi Dalem, dengan perlengkapan ritual yang telah disiapkan sebelumnya dan dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian serta penghormatan terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan turun-temurun.

Rangkaian prosesi Beumban, Begorok, Rangga Titi, hingga Belimbur dalam upacara Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan tahapan ritual yang terstruktur, dimulai dari penyucian lahir batin Sultan melalui Beumban, pengukuhan spiritual dalam Begorok, hingga peralihan dari ruang sakral ke ruang terbuka pada Rangga Titi, yang kemudian mencapai puncaknya pada Belimbur sebagai perayaan kolektif masyarakat. Seluruh proses ini dipersiapkan secara adat oleh kerabat Kesultanan dan pemangku adat dengan perlengkapan ritual yang telah ditentukan secara turun-temurun. Dalam perspektif Victor Turner, rangkaian tersebut mencerminkan tahapan ritual yang terdiri dari fase pemisahan (separation), liminalitas, dan reintegrasi. Beumban dan Begorok menunjukkan fase pemisahan dan penguatan status sakral Sultan, Rangga Titi menjadi fase liminal sebagai ruang peralihan antara sakral dan profan, sedangkan Belimbur

merupakan fase reintegrasi yang menghadirkan komunitas, di mana batas sosial antara Sultan dan rakyat mencair dan semua individu melebur dalam kebersamaan. Dari hal ini transformasi sosial juga penguatan solidaritas masyarakat Kutai.

Makna Simbolik Belimbur

Tradisi Belimbur pada susunan upacara Erau di Kesultanan Kutai Kartanegara merupakan prosesi yang sarat dengan makna simbolik, tidak sekadar permainan air atau hiburan semata. Di balik kemeriahan dan suasana suka cita, Belimbur mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Kutai. Tradisi ini merefleksikan filosofi hidup yang mengedepankan penyucian diri, kebersamaan, serta rasa syukur, yang hingga kini tetap lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya rakyat Kutai Kartanegara.

Tabel Makna Simbolik Belimbur

Makna Belimbur	Gambaran Makna
<i>Belimbur</i> Sebagai Sukacita	Masyarakat dari berbagai lapisan sosial larut dalam keceriaan dengan saling memercikkan air satu sama lain. Suasana penuh tawa dan keakraban menjadi bentuk ekspresi kegembiraan kolektif atas kelancaran upacara adat.
<i>Belimbur</i> Sebagai Penyucian dan Pemurnian Diri	Dengan menyiramkan atau memercikkan air ke tubuh, masyarakat meyakini bahwa diri mereka dapat disucikan dan dibersihkan dari berbagai hal negatif.
<i>Belimbur</i> Sebagai Penguatan Hubungan Sosial dan Solidaritas Masyarakat	Seluruh lapisan masyarakat berbaaur dan menyatu dalam prosesi Belimbur tanpa memandang status sosial. Masyarakat saling menjaga dan melindungi selama prosesi.
<i>Belimbur</i> Sebagai Peneguhan Identitas Budaya	Pelaksanaan Belimbur dalam rangkaian Erau menjadi wujud nyata pelestarian tradisi, sekaligus cara untuk menegaskan jati diri masyarakat Kutai Kartanegara di hadapan generasi muda maupun masyarakat luar.

Tradisi Belimbur dalam rangkaian upacara Erau memiliki makna simbolik yang sangat mendalam dan tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan saling menyiram air semata. Berdasarkan hasil penelitian, Belimbur dimaknai sebagai bentuk suka cita masyarakat atas selesainya seluruh rangkaian ritual Erau yang telah dilaksanakan. Kegembiraan tersebut diwujudkan melalui aktivitas saling memercikkan air yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai kalangan tanpa memandang usia, jenis kelamin, maupun status sosial. Selain sebagai ungkapan kebahagiaan, Belimbur juga dimaknai sebagai simbol penyucian dan pemurnian

diri. Air yang digunakan dalam prosesi ini dipercaya memiliki makna membersihkan diri dari hal-hal negatif, kesalahan, serta berbagai pengaruh buruk yang mungkin melekat dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, tradisi Belimbur menjadi simbol dimulainya kehidupan yang lebih baik setelah melalui serangkaian ritual adat yang sarat dengan nilai spiritual.

Belimbur juga berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan sosial dan solidaritas masyarakat. Selama prosesi berlangsung, seluruh lapisan masyarakat berbaur dalam suasana kebersamaan tanpa adanya sekat-sekat sosial yang membedakan satu dengan lainnya. Interaksi yang tercipta selama Belimbur memperlirerat rasa persaudaraan, memperkuat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan semangat kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain memiliki makna sosial, Belimbur juga menjadi bentuk peneguhan identitas budaya masyarakat Kutai Kartanegara. Di tengah perkembangan zaman dan arus modernisasi, pelaksanaan Belimbur menjadi media untuk mempertahankan serta mewariskan nilai-nilai budaya leluhur kepada generasi muda. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya melestarikan sebuah ritual adat, tetapi juga menjaga jati diri budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Kutai. Dengan demikian, Belimbur merupakan manifestasi kearifan lokal yang mengandung nilai spiritual, sosial, dan budaya, serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan warisan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kesimpulan

Mengacu dari hasil kajian memakai kerangka teori Victor Turner, bisa ditarik kesimpulan jika tradisi Belimbur dalam rangkaian upacara Erau bukan sekadar aktivitas profan berupa pesta air, melainkan merupakan ritus liminal yang memiliki fungsi sosial dan kultural yang sangat penting. Belimbur menempati posisi sebagai fase peralihan yang menjembatani dimensi sakral dan profan dalam keseluruhan struktur ritual Erau. Dengan istilah liminalitas dan komunitas, Belimbur cenderung munculnya pelepasan sementara kepada struktur hirarkis antara Sultan dan Rakyat, sehingga tercipta pengalaman kebersamaan yang egaliter dan memperkuat solidaritas sosial. Keberadaan Belimbur hanya bermakna karena keterikatannya dengan rangkaian ritual sakral setelahnya, dan juga menjadi penutup yang mengintegrasikan kembali masyarakat ke dalam tatanan sosial yang telah diperbarui. Belimbur memang terlihat profan, namun juga ia kurang dapat mandiri, ia hanya mempunyai makna karena muncul sebagai penutup dari seluruh prosesi sakral Erau.

Saran dalam penelitian ini menekankan pentingnya menjaga kesakralan dan nilai budaya tradisi Belimbur agar tidak bergeser menjadi sekadar pesta air semata. Masyarakat diharapkan memahami tata krama yang diwariskan leluhur dengan melaksanakan Belimbur secara tertib, santun, serta menggunakan air yang

bersih dan layak. Panitia, pihak Kesultanan, dan pemerintah daerah juga perlu meningkatkan pengawasan selama prosesi berlangsung agar tidak terjadi pelanggaran, baik berupa tindakan berlebihan maupun tindak kriminal yang mencederai makna acara. Edukasi kepada generasi muda menjadi hal yang sangat penting agar mereka mengenal makna filosofis Belimbur sebagai warisan budaya sekaligus identitas masyarakat Kutai. Selain itu, pelaksanaan Belimbur dapat dikembangkan menjadi sarana pendidikan karakter sekaligus daya tarik wisata budaya, dengan tetap menekankan aspek adat dan nilai-nilai sakral yang menyertainya.

Daftar Pustaka

- Bohari, S. J., & Magiman, M. M. (2020). Simbol Dan Pemaknaan Ritual Adat Tepung Tawar Dalam Perkahwinan Masyarakat Melayu Sarawak. *Jurnal Komunikasi Borneo (JKoB)*, 8, 22–37.
<https://doi.org/10.51200/jkob.vi.2441>
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Cetakan ke). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, L. A. (2024). Simbol Dalam Pelaminan Adat Banjar Pada Etnis Banjar Kuala Di Desa Tinggiran II Luar Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Corresponding Author : Latifah Penulis Koresponden : Latifah. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 06(1), 86–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527>
- Lumbaa, Y., Mukramin, S., & Damayanti, N. (2023). Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo ' di Toraja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 4849–4863. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2407>
- Moleong, L. J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosda karya.
- Murlianti, S., Demartoto, A., Johansyah, M., & Agustiorini, S. (2022). The Hegemony Of The Coal Mining Corporation, The Destruction Of The Kutai Rice Barn Center And The Damage To The Living Space Of Transmigrants. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(8), 1.620-1.635.
<https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i8.556>

- Murlianti, S., Nanang, M., Purwaningsih, Sukapti, Qamara Dewi Hakim, A., Nurmanina, A., Rahman, A., & Basri, H. (2025). From Communal Fields to Corporate Frontiers: Extractive Agribusiness and the Cultural Displacement of the Dayak Kenyah. *E3S Web of Conferences*, 665, 1–10. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202566501035>
- Murlianti, S., Nanang, M., Rahman, A., & Rustam. (2023). Local Wisdom Identification of Peatland Management in Inland Villages of Nunukan Regency, North Kalimantan, Indonesia. *E3S Web of Conferences*, 444, 1–13. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202344403014>
- Murlianti, S., & Samsudiani, D. (2022). Body Appearance Disciplinary Mechanisms and Procedures in Order to Build Beauty-Based Compliance for Sales Promotion Girls (SPG) at HP Cellular Sales Centers in Samarinda. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 2, 2742–2750. https://www.researchgate.net/profile/Sri-Suwiryo/publication/358165846_Body_Appearance_Disciplinary_Mechanisms_and_Procedures_in_Order_to_Build_Beauty-Based_Compliance_for_Sales_Promotion_Girls_SPG_at_HP_Cellular_Sales_Centers_in_Samarinda/links/61f3a7ee9
- Purwaningsih, R., Dwi Putri, R. E., Triasroza, A. N., & Darmadi, D. (2022). Budaya Brokohan Kelahiran Bayi Di Desa Jatirejo, Kecamatan Wonoasri, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 196–202. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10206>
- Ramly, A., & Tundreng, S. (2022). Prosesi Dan Makna Filosofi Media Sesajen Tradisi Saudara (Danakang) Dalam Ritual Kakak (Kaka') Suku Bajo Di Kabupaten Kolaka. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 1–17. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v11i2.6618>
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat:

Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31–37.

<https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5814>

Sihombing, L. H. (2022). Rituals and myths at the death ceremony of the Toraja People: Studies on the Rambu Solo Ceremony. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 352–366.

<https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22785>

Sukmadinata, N. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.